

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis pada era globalisasi saat ini semakin pesat seiring dengan kemajuan teknologi, digitalisasi, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap berbagai layanan dan produk.

Industri telekomunikasi merupakan salah satu sektor yang mengalami perkembangan pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan komunikasi dan internet. Perusahaan telekomunikasi memiliki peranan penting dalam mendukung transformasi digital serta pertumbuhan ekonomi nasional melalui penyediaan layanan jaringan, data, dan komunikasi yang berkualitas. Di Indonesia, salah satu perusahaan telekomunikasi yang memiliki peran penting di Indonesia adalah PT Indosat Tbk. Perusahaan ini merupakan salah satu operator telekomunikasi terbesar di Indonesia yang menyediakan berbagai layanan komunikasi dan internet kepada masyarakat. Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan ini membutuhkan investasi yang besar dalam pembangunan infrastruktur jaringan serta pengembangan teknologi. Besarnya kebutuhan investasi tersebut menuntut perusahaan untuk memiliki kinerja keuangan yang baik agar mampu mendukung keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan menjadi hal yang penting untuk dilakukan guna menilai efektivitas pengelolaan sumber daya serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Sebagai perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, PT Indosat Tbk secara rutin menyajikan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan. Melalui laporan keuangan tersebut dapat diketahui bagaimana perusahaan mengelola struktur modal, menjaga likuiditas, serta menghasilkan profitabilitas dari kegiatan operasionalnya.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas

operasionalnya. Kinerja tersebut dapat dianalisis melalui laporan keuangan yang diterbitkan secara periodik. Laporan keuangan merupakan alat utama yang menyediakan informasi penting mengenai posisi keuangan, kinerja operasional, serta arus kas dalam suatu periode tertentu, laporan keuangan menyediakan informasi penting mengenai kondisi keuangan perusahaan, hasil usaha, serta arus kas yang digunakan oleh berbagai pihak seperti manajemen, investor, dan kreditur dalam pengambilan keputusan (Hery, 2023). Maka untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi keuangan perusahaan, diperlukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas yang dapat mencerminkan kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien.

Variabel pertama dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan tidak terlepas dari keputusan pendanaan yang berkaitan dengan struktur modal. Menurut Hery (2023), struktur modal adalah perbandingan antara penggunaan utang dan modal sendiri dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian, struktur modal mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola sumber pendanaannya untuk mendukung kegiatan operasional serta pertumbuhan perusahaan. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal antara lain *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned Ratio* (TIER), dan *Operating Income to Liabilities Ratio*.

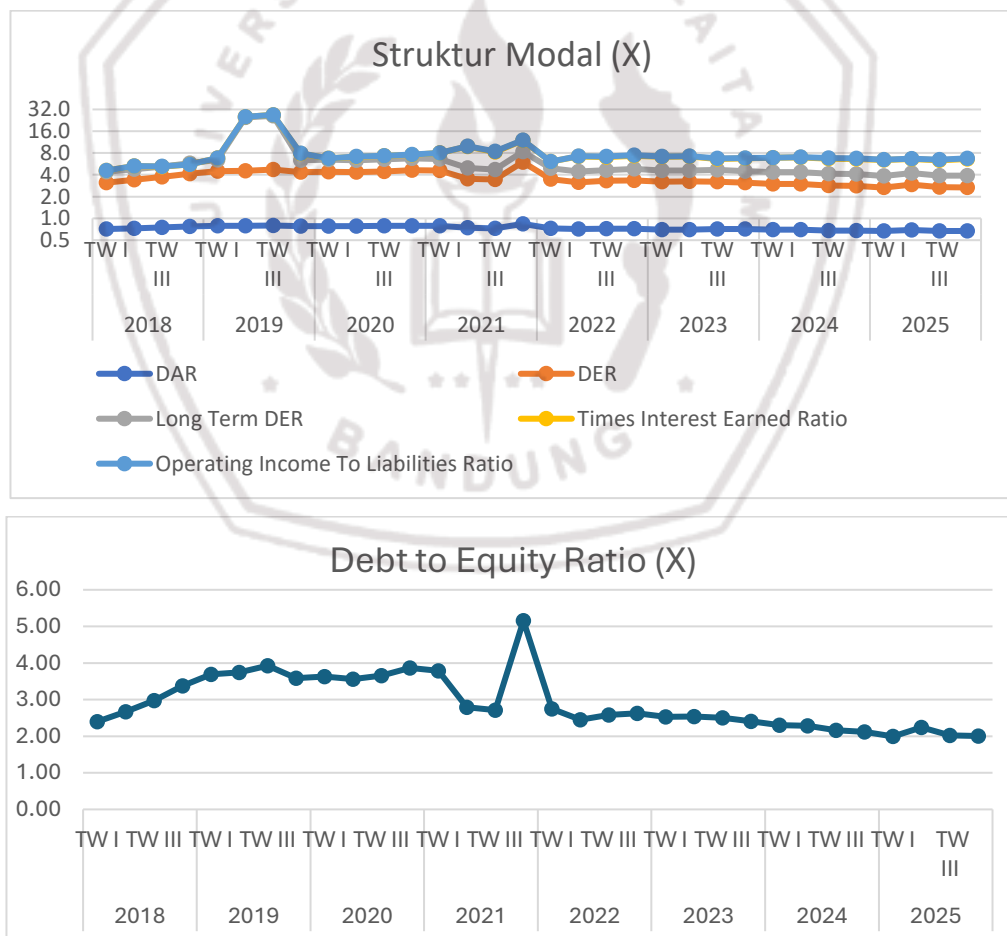
Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan (Hery, 2023). Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga dapat digunakan untuk menilai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dengan modal sendiri (Hery, 2023). Rasio ini mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan serta tingkat risiko keuangan yang dihadapi.

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Hery, 2023). Rasio ini menunjukkan seberapa besar pembiayaan jangka panjang perusahaan berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas.

Times Interest Earned Ratio (TIER) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dari laba operasional (Hery, 2023). Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat keamanan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga atas utang yang dimiliki.

Operating Income to Liabilities Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan laba operasional dalam menutupi total kewajiban perusahaan (Hery, 2023). Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban berdasarkan pendapatan operasional yang dihasilkan.



Gambar 1.1 Data Keuangan PT Indosat Tbk 2018 – 2025

Sumber: Laporan Keuangan PT. Indosat Tbk (Data Diolah)

Rasio struktur modal PT Indosat Tbk selama periode 2018–2025 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi dengan kecenderungan perbaikan pada beberapa indikator solvabilitas. Analisis ini menggunakan beberapa rasio yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned Ratio* (TIER), dan *Operating Income to Liabilities Ratio* untuk melihat sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur pendanaannya serta kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

Debt to Asset Ratio (DAR) PT Indosat Tbk pada tahun 2018 sebesar 0.77 kali, pada tahun 2019 cenderung meningkat menjadi 0.78 kali, kemudian pada tahun 2020 sebesar 0.78 kali, pada tahun 2020 sebesar 0.79 kali, pada tahun 2021 sebesar 0.84 kali, kemudian menurun menjadi 0.72 kali pada tahun 2022 dan kembali menurun menjadi 0.71 kali pada tahun 2023. Selanjutnya, pada tahun 2024 DAR mengalami sedikit penurunan menjadi 0.68 kali dan 0.67 kali pada tahun 2025. Penurunan DAR ini menunjukkan bahwa proporsi aset yang dibiayai oleh utang semakin berkurang, sehingga dapat diartikan bahwa ketergantungan perusahaan terhadap utang mengalami penurunan dan struktur keuangan menjadi lebih sehat.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan tren yang juga cenderung meningkat. Pada tahun 2018 DER tercatat sebesar 3.38 kali, pada tahun 2019 sebesar 3.6 kali, pada 2020 sebesar 3.86 kali, pada tahun 2021 DER tercatat sebesar 5.15 kali, kemudian cenderung menurun menjadi 2.60 kali pada tahun 2022 dan kembali menurun menjadi 2.40 kali pada tahun 2023, pada tahun 2024 sebesar 2.12 kali dan 2.00 kali pada tahun 2025. Penurunan DER ini menunjukkan bahwa penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri semakin menurun, sehingga risiko keuangan perusahaan juga cenderung menurun.

Long Term Debt to Equity Ratio PT Indosat Tbk cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 1.65 kali, pada tahun 2019 sebesar 1.9 kali, pada tahun 2020 sebesar 2.1 kali, pada tahun 2021 sebesar 2.37 kali, kemudian cenderung menurun menjadi 1.47 kali pada tahun 2022 dan 1.39 kali pada tahun 2023. 1.28 kali pada tahun 2024 dan pada tahun 2025 sebesar 1.23. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi utang jangka panjang terhadap modal sendiri

mengalami penurunan secara umum, yang mengindikasikan bahwa beban utang jangka panjang perusahaan semakin berkurang.

Times Interest Earned Ratio (TIER) menunjukkan tren yang cenderung meningkat dari tahun 2018 sebesar -0.22 kali menjadi 1.5 kali pada tahun 2019, pada tahun 2020 sebesar 0,79 kali, pada tahun 2021 sebesar 3.5 kali, pada tahun 2022 sebesar 2.5 kali, pada tahun 2023 sebesar 2.21 kali, kemudian pada tahun 2024 dan 2025 cenderung meningkat kembali menjadi 2.5 kali dan 2.68 kali. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dari laba operasional semakin baik, sehingga risiko gagal bayar bunga semakin kecil.

Operating Income to Liabilities Ratio juga cenderung menunjukkan peningkatan. Dari tahun 2018 sebesar -0.01 kali menjadi 0.08 kali pada tahun 2019, pada tahun 2020 sebesar 0.05, pada tahun 2021 sebesar 0.2 kali, pada tahun 2022 dan 2023 sebesar 0.13 kali, pada tahun 2023. Pada tahun 2024 dan 2025 sebesar 0.14 kali. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional untuk menutupi total kewajiban semakin baik.

Dari data struktur modal, *Debt to Asset Ratio* (DAR) PT Indosat Tbk yang berada pada kisaran 0.77 menjadi 0.67 masih berada di atas standar industri yaitu 0,5. Demikian pula dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang berada pada kisaran 3.38 menjadi 2 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan terhadap utang yang relatif tinggi dibandingkan dengan modal sendiri. *Long Term Debt to Equity Ratio* juga masih tergolong tinggi meskipun mengalami penurunan secara bertahap. Sementara itu, *Times Interest Earned Ratio* (TIER) menunjukkan perbaikan dari -0.22 pada tahun 2018 menjadi 2.28 pada tahun 2025, yang berarti kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga semakin baik. *Operating Income to Liabilities Ratio* mengalami perbaikan meskipun masih sebesar -0.01 menjadi 0.25 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban dengan laba operasional masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbaikan, struktur modal perusahaan secara keseluruhan masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar teori. Secara keseluruhan, hasil analisis rasio struktur modal PT Indosat Tbk menunjukkan adanya perbaikan

kondisi keuangan perusahaan selama periode 2018–2025. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan rasio DAR, DER, dan *Long Term DER* yang mengindikasikan berkurangnya ketergantungan terhadap utang, serta peningkatan rasio TIER dan *Operating Income to Liabilities Ratio* yang menunjukkan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur modal perusahaan menjadi lebih sehat dan risiko keuangan cenderung menurun pada periode penelitian walaupun belum optimal.

Selain struktur modal, faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas. Likuiditas merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Kasmir (2019), likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Dengan demikian, tingkat likuiditas mencerminkan kondisi keuangan jangka pendek perusahaan serta menunjukkan tingkat keamanan perusahaan dalam menghadapi kewajiban lancarnya, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan lebih mampu menjalankan aktivitas operasionalnya tanpa mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang rendah dapat menyebabkan perusahaan mengalami hambatan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga berpotensi mengganggu kelangsungan operasional perusahaan. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas antara lain *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Cash Turnover*, dan *Inventory to Net Working Capital*.

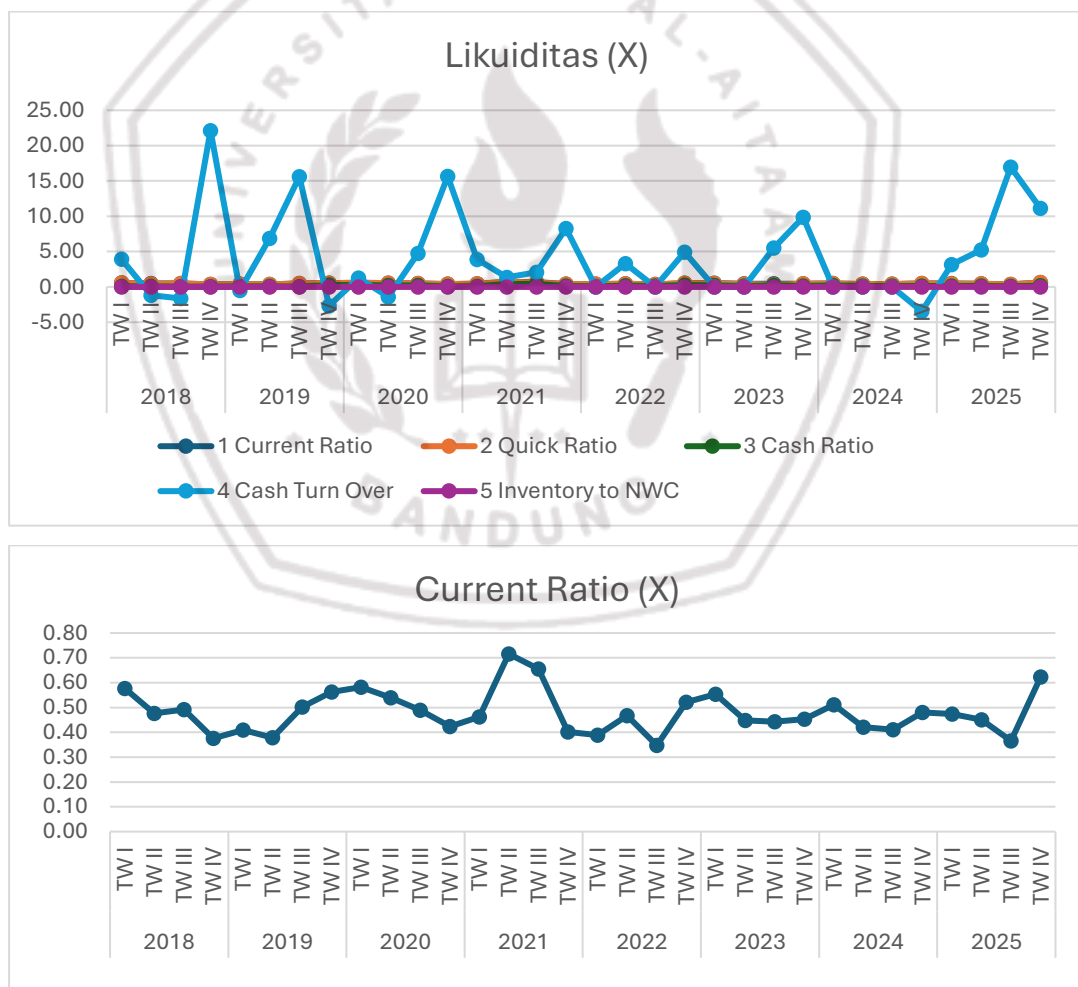
Current Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Kasmir, 2019). Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan dalam menutupi utang lancarnya.

Quick Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan (Kasmir, 2019). Rasio ini memberikan gambaran yang lebih konservatif mengenai kemampuan likuiditas perusahaan.

Cash Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki (Kasmir, 2019). Rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas paling tinggi karena hanya memperhitungkan aset yang paling likuid.

Cash Turnover merupakan rasio yang mengukur tingkat perputaran kas dalam menghasilkan penjualan (Kasmir, 2019). Rasio ini mencerminkan efisiensi penggunaan kas dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan.

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara persediaan dengan modal kerja bersih (Kasmir, 2019). Rasio ini menunjukkan kemampuan modal kerja dalam mendukung persediaan yang dimiliki perusahaan.



Gambar 1.2 Data Keuangan PT Indosat Tbk 2018 – 2025

Sumber: Laporan Keuangan PT. Indosat Tbk (Data Diolah)

Rasio likuiditas PT Indosat Tbk selama periode 2018–2025 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi dengan kecenderungan peningkatan pada beberapa indikator. Likuiditas perusahaan yang diukur melalui *Current Ratio*, *QuickRatio*, *Cash Ratio*, *Cash Turnover*, dan *Inventory to Net Working Capital* memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta efisiensi dalam pengelolaan aset lancar.

Current Ratio PT Indosat Tbk pada tahun 2018 sebesar 0.38 kali, pada tahun 2019 sebesar 0.56 kali, pada tahun 2020 sebesar 0.42, pada tahun 2021 sebesar 0.40 kali, kemudian mengalami peningkatan menjadi 0.52 kali pada tahun 2022 dan tetap berada pada angka 0.40 kali pada tahun 2023 dan 2024, sebelum kembali meningkat menjadi 0.62 kali pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar mengalami perbaikan secara bertahap, meskipun masih berada di bawah standar ideal, sehingga mengindikasikan bahwa likuiditas perusahaan masih tergolong rendah.

Quick Ratio menunjukkan pola yang relatif serupa, dimana pada tahun 2018 sebesar 0.37 kali, pada tahun 2019 sebesar 0.56 kali, pada tahun 2020 sebesar 0.42 kali, pada tahun 2021 sebesar 0.40 kali, kemudian meningkat menjadi 0.52 kali pada tahun 2022. Namun pada tahun 2023 *Quick Ratio* mengalami penurunan menjadi 0.45 kali dan kembali meningkat menjadi 0.48 kali pada tahun 2024 serta 0.62 kali pada tahun 2025. Pergerakan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan cenderung berfluktuasi, namun secara umum mengalami peningkatan pada akhir periode penelitian.

Cash Ratio PT Indosat Tbk pada tahun tercatat sebesar 0.05 kali, pada tahun 2019 sebesar 0.26 kali, pada tahun 2020 sebesar 0.08 kali, kemudian cenderung meningkat pada tahun 2021 sebesar 0,13 kali, kemudian meningkat cukup signifikan pada tahun 2022 menjadi 0.27 kali. Namun pada tahun 2023 dan 2024 mengalami penurunan masing-masing menjadi 0.15 kali dan 0.14 kali, sebelum kembali meningkat menjadi 0.17 kali pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa

ketersediaan kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mengalami fluktuasi, yang mengindikasikan adanya perubahan dalam pengelolaan kas perusahaan.

Cash Turnover menunjukkan pergerakan yang cukup fluktuatif selama periode penelitian. Pada tahun 2018 sebesar 22.14 kali, mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar -2.7 kali, pada tahun 2020 meningkat sebesar 15.67, tahun 2021 sebesar 8.28 kali, kemudian menurun menjadi 4.92 kali pada tahun 2022 dan kembali meningkat menjadi 9.87 kali pada tahun 2023, mengalami penurunan pada tahun 2024 sebesar -3.46 kali dan pada tahun 2025 meningkat 11.14 kali. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan kas dalam menghasilkan pendapatan cenderung mengalami peningkatan yang cukup baik pada periode akhir penelitian.

Sementara itu, *Inventory to Net Working Capital* menunjukkan nilai negatif selama periode 2018–2025, yaitu sebesar -0.004 pada tahun 2018, -0.003 pada tahun 2019 dan 2020, -0.001 pada tahun 2021, -0.004 pada tahun 2022, -0.1 pada tahun 2023, -0.004 pada tahun 2024 dan -0.005 pada tahun 2025. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa modal kerja bersih perusahaan berada pada kondisi yang rendah atau bahkan negatif, sehingga persediaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Hal ini mengindikasikan adanya risiko likuiditas yang perlu diperhatikan oleh perusahaan.

Dari data likuiditas, *Current Ratio* (CR) yang berada pada kisaran 0.30 hingga 0.60 selama periode penelitian masih jauh di bawah standar 2 kali, *Quick Ratio* yang berada di kisaran 0.40 hingga 0.60 juga berada di bawah standar 1 kali, serta *Cash Ratio* yang hanya berkisar antara 0.05 hingga 0.17 masih di bawah standar 0.5 kali. Selain itu, nilai *Inventory to Net Working Capital* yang negatif selama periode penelitian menunjukkan bahwa modal kerja bersih perusahaan belum mampu mendukung persediaan secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan masih tergolong rendah. Secara keseluruhan, hasil analisis rasio likuiditas PT Indosat Tbk menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan pada beberapa indikator seperti *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Turnover*, namun tingkat likuiditas perusahaan masih berada pada kondisi yang kurang optimal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rasio yang relatif rendah serta

adanya nilai negatif pada *Inventory to Net Working Capital*. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek agar dapat mencapai kondisi likuiditas yang lebih sehat dan stabil.

Berdasarkan data PT Indosat Tbk periode 2018–2025, variabel X1 dengan indikator yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan kecenderungan menurun pada akhir periode penelitian, yang mengindikasikan berkurangnya ketergantungan perusahaan terhadap utang dan menurunnya risiko keuangan perusahaan. Di sisi lain, *Current Ratio* (CR) mengalami fluktuasi namun menunjukkan kecenderungan meningkat pada akhir periode penelitian, meskipun nilainya masih berada di bawah standar ideal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbaikan dalam struktur modal dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Perbaikan kedua rasio tersebut diharapkan mampu mendukung efektivitas operasional perusahaan, meningkatkan laba bersih, serta memberikan tingkat pengembalian yang lebih baik kepada pemegang saham yang tercermin melalui *Return on Equity* (ROE). Oleh karena itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) diduga memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE), karena keduanya berkaitan dengan efektivitas pengelolaan sumber pendanaan dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional untuk menghasilkan laba.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2018), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba berdasarkan penjualan, aset, maupun modal yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, rasio profitabilitas memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi dan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Invested Capital* (ROIC), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Basic Earning Power* (BEP).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki (Brigham & Houston, 2019). Hal ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

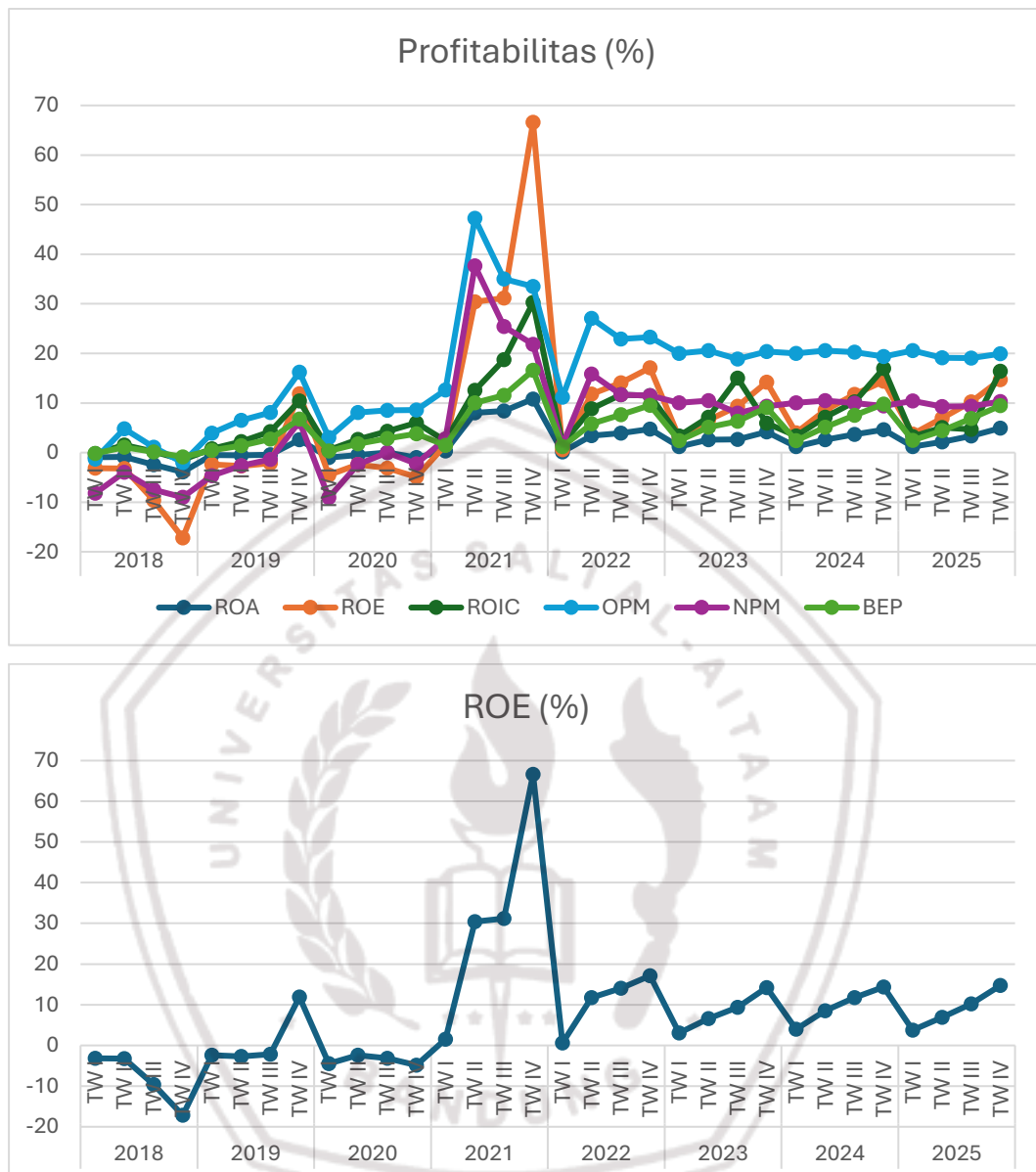
Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri yang dimiliki (Brigham & Houston, 2019). Rasio ini mencerminkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas investasi yang mereka tanamkan.

Return on Invested Capital (ROIC) merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan dari seluruh modal yang diinvestasikan, baik yang berasal dari utang maupun ekuitas (Brigham & Houston, 2019). Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan total sumber pendanaan untuk menghasilkan laba.

Operating Profit Margin (OPM) merupakan rasio yang mengukur persentase laba operasional terhadap penjualan (Brigham & Houston, 2019). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan (Brigham & Houston, 2019). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah memperhitungkan seluruh biaya dan beban.

Basic Earning Power (BEP) merupakan rasio yang mengukur kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) (Brigham & Houston, 2019). Rasio ini digunakan untuk menilai kinerja operasional perusahaan tanpa dipengaruhi oleh struktur modal dan pajak.



Gambar 1.3 Data Keuangan PT Indosat Tbk 2018 – 2025

Sumber: Laporan Keuangan PT. Indosat Tbk (Data Diolah)

Rasio profitabilitas PT Indosat Tbk selama periode 2018–2025 menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Secara keseluruhan indikator profitabilitas mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021, kemudian cenderung stabil pada periode 2023 hingga 2025 dengan kecenderungan sedikit meningkat. Kondisi ini mencerminkan adanya fase penyesuaian kinerja keuangan perusahaan sebelum akhirnya mencapai tingkat stabilitas yang lebih baik pada tahun-tahun berikutnya.

Return on Assets (ROA) PT Indosat Tbk pada tahun 2018 tercatat sebesar -3.92%, pada tahun 2019 sebesar 2.60%, pada tahun 2020 sebesar -1.00%, pada tahun 2021 sebesar 11.00%, kemudian cenderung mengalami penurunan menjadi 4.70% pada tahun 2022, pada tahun 2023, ROA kembali menurun menjadi 4.20%, namun pada tahun 2024 dan 2025 mulai mengalami peningkatan masing-masing menjadi 4.61% dan 4.90%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mengalami penurunan, perusahaan mulai mampu meningkatkan efisiensi dalam penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba.

Return on Equity (ROE) juga menunjukkan pola yang serupa. Pada tahun 2018 tercatat sebesar -17%, pada tahun 2019 sebesar 11.9%, pada tahun 2020 sebesar -4.9%, pada tahun 2021, ROE berada pada tingkat yang sangat tinggi yaitu sebesar 66.59%, yang menunjukkan tingkat pengembalian yang besar kepada pemegang saham. Namun, pada tahun 2022 ROE mengalami penurunan drastis menjadi 17 %, kemudian kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 14.17 %. Pada tahun 2024 dan 2025, ROE cenderung stabil dengan sedikit peningkatan menjadi 14.39% dan 14.72%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penyesuaian dalam menghasilkan laba terhadap modal sendiri, sebelum akhirnya mencapai kondisi yang lebih stabil.

Return on Invested Capital (ROIC) PT Indosat Tbk juga mengalami fluktuasi pada tahun 2018 sebesar -1.45% menjadi 10.39% pada tahun 2019, pada tahun 2020 menjadi sebesar 5.98%, pada tahun 2021 sebesar 30.25% menjadi 11.46% pada tahun 2022. Selanjutnya, pada tahun 2023 ROIC cenderung menurun menjadi 5.93%, kemudian meningkat kembali pada tahun 2024 menjadi 16.96% dan relatif stabil pada tahun 2025 sebesar 16.40%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan mengalami penyesuaian, namun tetap dapat dipertahankan pada tingkat yang relatif stabil pada periode selanjutnya.

Dari sisi efisiensi operasional, *Operating Profit Margin (OPM)* cenderung menunjukkan fluktuasi dari -2.00% pada tahun 2018 menjadi 16.19% pada tahun 2019, 8.59% pada tahun 2020, sebesar 33.00% pada tahun 2021 menjadi 23.00% pada tahun 2022. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2023 menjadi 20.35% dan

kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 19.39%, sebelum sedikit meningkat pada tahun 2025 menjadi 19.95%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi peningkatan beban operasional atau penurunan efisiensi, meskipun pada periode akhir mulai menunjukkan perbaikan.

Net Profit Margin (NPM) juga menunjukkan pola yang serupa, di mana pada tahun 2018 NPM sebesar -9.00% menjadi 6.24% pada tahun 2019, sebesar -2.26% pada tahun 2020, kemudian pada tahun 2021 sebesar 22.00% kemudian menurun menjadi 11.50% pada tahun 2022 dan kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 9.30%. Pada tahun 2024 dan 2025, NPM menunjukkan stabilitas dengan sedikit peningkatan masing-masing sebesar 9.43% dan 10.29%. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan sempat mengalami tekanan, namun mulai membaik pada periode berikutnya.

Basic Earning Power (BEP) menunjukkan fluktuasi pada tahun 2018 sebesar -0.87% , pada tahun 2019 sebesar 6.73%, pada tahun 2020 sebesar 3.82%, sebesar 16% pada tahun 2021 menjadi 9.60% pada tahun 2022 dan sedikit menurun lagi pada tahun 2023 menjadi 9.30%. Pada tahun 2024 BEP meningkat menjadi 9.43% dan relatif stabil pada tahun 2025 sebesar 10.29%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasional mengalami penurunan pada awal periode, namun mampu dipertahankan secara stabil pada tahun-tahun berikutnya.

Dari data profitabilitas, *Return on Assets* (ROA) yang mengalami peningkatan meskipun belum optimal. *Return on Equity* (ROE) berfluktuasi signifikan hingga berada di kisaran 14% pada tahun 2023–2025. Selain itu, *Net Profit Margin* (NPM) berfluktuasi menjadi kisaran 9–10%, serta *Operating Profit Margin* (OPM) yang berfluktuasi menjadi sekitar 20%. *Rasio Basic Earning Power* (BEP) dan *Return on Invested Capital* (ROIC) juga menunjukkan hal serupa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berfluktuasi cenderung meningkat meskipun belum mencapai tingkat optimal. Secara keseluruhan, hasil analisis rasio profitabilitas PT Indosat Tbk menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kinerja keuangan yang cukup signifikan pada tahun 2021 yang kemungkinan disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Pada periode 2023 hingga 2025, kinerja profitabilitas menunjukkan kondisi yang relatif stabil dengan kecenderungan meningkat walaupun belum optimal. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan mampu melakukan penyesuaian serta perbaikan dalam pengelolaan keuangan dan operasionalnya sehingga dapat mempertahankan tingkat profitabilitas yang lebih stabil.

Berdasarkan fenomena empiris PT Indosat Tbk periode 2018–2025, struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan tren yang semakin membaik. DER mengalami penurunan dari 3.30 kali pada tahun 2018 menjadi 2.00 kali pada tahun 2025, yang mengindikasikan bahwa perusahaan semakin mampu mengurangi ketergantungan terhadap pendanaan yang berasal dari utang. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa risiko keuangan perusahaan cenderung menurun karena proporsi modal sendiri semakin besar dibandingkan dengan utang. Di sisi lain, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) juga mengalami peningkatan dari 0.38 kali pada tahun 2018 menjadi 0.60 kali pada tahun 2025, meskipun nilainya masih berada di bawah standar ideal sebesar 2 kali. Peningkatan *Current Ratio* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek semakin baik, walaupun kondisi likuiditas perusahaan masih tergolong rendah.

Secara teoritis, penurunan *Debt to Equity Ratio* dan peningkatan *Current Ratio* seharusnya mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Struktur modal yang lebih sehat akan mengurangi beban bunga sehingga laba bersih dapat meningkat. Demikian pula, likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu aktivitas operasional sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih optimal.

Namun, kondisi empiris PT Indosat Tbk menunjukkan fenomena yang berbeda. *Return on Equity* (ROE) sebagai indikator profitabilitas tidak mengalami peningkatan secara konsisten. ROE meningkat sangat tinggi hingga mencapai 67% pada tahun 2021, kemudian turun secara drastis menjadi 17% pada tahun 2022, kembali menurun menjadi 14.17% pada tahun 2023, dan hanya mengalami peningkatan yang relatif kecil menjadi 14.39% pada tahun 2024 serta 14.72% pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun struktur modal

semakin baik dan likuiditas mengalami peningkatan, profitabilitas perusahaan belum menunjukkan peningkatan yang sejalan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa hubungan antara struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas pada PT Indosat Tbk masih memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut.

Selain fenomena empiris tersebut, penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faisal dan Ismail Jamil (2024) berfokus pada pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, sebuah perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*, baik secara parsial maupun simultan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas maupun struktur modal belum mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan secara langsung. Kondisi tersebut dapat terjadi karena profitabilitas perusahaan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti efisiensi operasional, kemampuan meningkatkan volume penjualan, pengendalian biaya produksi, inovasi produk, serta strategi pemasaran yang diterapkan perusahaan. Meskipun perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik dan struktur modal yang relatif stabil, peningkatan *Return on Equity* belum tentu dapat tercapai apabila aset dan sumber pendanaan yang dimiliki belum dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat profitabilitas perusahaan, melainkan masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Balqish (2020) yang mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*. Temuan tersebut menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum

tentu mampu meningkatkan profitabilitas karena tingginya *Current Ratio* dapat mencerminkan adanya aset lancar yang belum dimanfaatkan secara produktif (*idle assets*), sehingga dana perusahaan belum menghasilkan keuntungan secara optimal. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Equity* karena penggunaan utang yang dikelola secara optimal dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendanaan untuk memperluas kegiatan operasional, meningkatkan kapasitas usaha, dan mendukung investasi yang mampu menghasilkan laba. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga komposisi utang dan modal sendiri secara proporsional agar manfaat penggunaan utang lebih besar dibandingkan biaya yang ditimbulkan sehingga mampu meningkatkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas masih belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Penelitian Faisal dan Ismail Jamil (2024) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity*, sedangkan penelitian Balqish (2020) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*, sementara *Current Ratio* tidak berpengaruh. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing perusahaan, seperti sektor usaha, struktur aset, kebijakan pendanaan, efisiensi operasional, serta kondisi persaingan industri. Selain itu, kedua penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan penelitian ini, yaitu perusahaan sektor makanan dan minuman serta perusahaan perdagangan eceran, sehingga karakteristik bisnis, kebutuhan investasi, dan sumber pendanaannya berbeda dengan perusahaan telekomunikasi. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut belum tentu dapat menggambarkan kondisi yang terjadi pada PT Indosat Tbk yang memiliki karakteristik industri dengan kebutuhan investasi infrastruktur yang tinggi, penggunaan teknologi yang terus berkembang, serta strategi pendanaan yang berbeda. Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat *research gap* sehingga penelitian mengenai pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas pada PT Indosat Tbk Indonesia periode 2018–2025 perlu dilakukan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih relevan pada sektor telekomunikasi. PT

Indosat Tbk dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan teknologi informasi dan transformasi digital nasional. Sebagai perusahaan terbuka yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, PT Indosat Tbk secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit sehingga data yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat keandalan dan kredibilitas yang tinggi.

Selain itu, PT Indosat Tbk mengalami perubahan kondisi keuangan yang cukup dinamis selama periode 2018–2025. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan tren menurun yang mengindikasikan semakin rendahnya ketergantungan perusahaan terhadap utang, sedangkan *Current Ratio* menunjukkan peningkatan meskipun masih berada di bawah standar ideal. Namun, kondisi tersebut tidak diikuti oleh peningkatan *Return on Equity* secara konsisten. Fenomena tersebut menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi empiris dengan teori keuangan yang menyatakan bahwa struktur modal yang lebih sehat dan likuiditas yang lebih baik seharusnya mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa perbaikan likuiditas dan struktur modal tidak selalu diikuti dengan peningkatan profitabilitas Perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kondisi empiris perusahaan dengan teori menurut Kasmir (2019), kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui beberapa rasio keuangan yang memiliki standar atau tolak ukur tertentu. Sehingga menimbulkan pertanyaan penelitian mengenai apakah struktur modal dan likuiditas benar-benar berpengaruh terhadap profitabilitas Perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT Indosat Tbk Indonesia Periode 2018 – 2025”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Long Term DER* PT Indosat Tbk masih berada di atas standar yang dianjurkan, sehingga menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang yang relatif tinggi dan berpotensi meningkatkan risiko keuangan.
2. Meskipun *Times Interest Earned Ratio* (TIER) cenderung mengalami peningkatan, namun secara keseluruhan struktur modal perusahaan masih belum sepenuhnya optimal karena beberapa rasio lainnya masih berada di luar standar teori.
3. Nilai *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* PT Indosat Tbk selama periode 2018–2025 masih berada di bawah standar rasio likuiditas yang ideal sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek masih relatif rendah.
4. Nilai *Inventory to Net Working Capital* PT Indosat Tbk menunjukkan angka negatif selama periode penelitian, yang mengindikasikan bahwa modal kerja bersih perusahaan belum mampu mendukung persediaan secara optimal.
5. Nilai profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Operating Profit Margin* (OPM) cenderung mengalami fluktuasi dan sebagian besar berada di bawah standar yang diharapkan.
6. Terjadi fluktuasi pada rasio likuiditas dan struktur modal perusahaan yang berpotensi mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Variabel X1 yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Struktur Modal yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER)
3. Variabel X2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR)

4. Variabel Y yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran struktur modal pada PT Indosat Tbk periode 2018–2025?
2. Bagaimana gambaran likuiditas pada PT Indosat Tbk periode 2018–2025?
3. Bagaimana gambaran profitabilitas pada PT Indosat Tbk periode 2018–2025?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur modal terhadap profitabilitas pada PT. Indosat Tbk?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap profitabilitas pada PT. Indosat Tbk?
6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas pada PT. Indosat Tbk?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran struktur modal pada PT Indosat Tbk periode 2018–2025.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran likuiditas pada PT Indosat Tbk periode 2018–2025.
3. Untuk mengetahui bagaimana gambaran profitabilitas pada PT Indosat Tbk periode 2018–2025.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur modal terhadap profitabilitas pada PT Indosat Tbk periode 2018 – 2025.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap profitabilitas pada PT Indosat Tbk periode 2018 – 2025.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur modal dan likuiditas secara simultan terhadap profitabilitas pada PT Indosat Tbk periode 2018 – 2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen keuangan, terutama yang berkaitan dengan analisis likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi manajemen perusahaan mengenai pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada investor mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Peneliti

Selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan tambahan literatur bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan.